

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang menjadi titik perhatian.<sup>14</sup> Variabel-variabel tersebut antara lain:

1. Variabel Bebas : Kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*
2. Variabel Terikat : Hasil belajar PAI peserta didik

#### B. Kerangka Teoritis

1. Hasil Belajar
  - a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku seseorang setelah melakukan proses belajar.<sup>15</sup> Artinya tolak ukur peserta didik yang telah melakukan proses belajar apakah dalam proses pembelajaran tersebut telah menyelesaikannya secara tuntas atau belum sepenuhnya tertuntaskan, maka dapat dilihat dari sikap atau tingkah lakunya. Tingkah laku memiliki dua unsur, yakni unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah, sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Dari kedua unsur tersebut, di dalamnya terdapat

---

<sup>14</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 161.

<sup>15</sup> WS. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar* (Jakarta: Gramedia, 1996), 51.

aspek-aspek yang akan tampak ketika seseorang telah menyelesaikan proses belajar. Adapun aspek-aspek tersebut adalah pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, budi pekerti, dan sikap.<sup>16</sup> Salah satu dari aspek tersebut adalah aspek pengetahuan, yang mana dapat diukur dengan tes kemampuan kognitif, seperti ulangan harian maupun UTS yang dapat menunjukkan peserta didik telah menyelesaikan proses pembelajarannya dengan tuntas atau belum sepenuhnya tuntas.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan hanya kepada salah satu hasil belajar saja, yaitu hasil belajar kognitif sebagai acuannya dengan berpacu pada nilai UTS. Hal ini dilakukan supaya penelitian lebih terarah dan lebih memudahkan dalam pelaksanaannya serta lebih memudahkan dalam pengamatan hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar aspek kognitif adalah aspek yang berkaitan dengan kemampuan berpikir. Menurut Benyamin S. Bloom, aspek kognitif ini terdiri dari enam jenjang. Adapun jenjangnya dari yang terendah ke yang tertinggi antara lain:

- 1) Pengetahuan (mengetahui tentang hal-hal khusus, peristilahan, fakta-fakta khusus, prinsip-prinsip, kaidah-kaidah).

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, 30.

- 2) Pemahaman (mampu menterjemahkan, menafsirkan, menentukan, memperkirakan, mengartikan). Pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan peserta didik mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang diketahuinya.
- 3) Penerapan (mampu memecahkan masalah, membuat bagan/grafik, menggunakan istilah atau konsep-konsep). Penerapan atau aplikasi adalah penggunaa abstraksi pada situasi kongkret atau situasi khusus.
- 4) Analisis (mampu mengenali kesalahan, membedakan, menganalisis unsur-unsur, hubungan-hubungan, dan prinsip-prinsip organisasi). Analisis adalah usaha memilah suatu integritas (suatu kesatuan) menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- 5) Sintesis (mampu menghasilkan, menyusun kembali, merumuskan). Kemampuan sintesis adalah kemampuan untuk menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi (mampu menilai berdasarkan norma tertentu, mempertimbangkan, memilih alternatif). Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin

dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materi, dan lain-lain.<sup>17</sup>

Dari penjabaran Benyamin S. Bloom mengenai aspek kognitif tersebut, ke enam jenjang aspek kognitif dari yang terendah hingga tertinggi dapat diamati dan ditemukan dalam nilai UTS peserta didik. Karena UTS adalah salah satu evaluasi dalam dunia pendidikan yang digunakan untuk mengukur keberhasilan peserta didik, dan setiap butir soal membangun tes secara keseluruhan.<sup>18</sup> Sehingga tes UTS yang dihasilkan dapat menggambarkan ke enam aspek kemampuan kognitif peserta didik.

#### b. Hasil Belajar PAI

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, khususnya pasal 6 ayat (1) secara tegas mengintegrasikan PAI sebagai mata pelajaran wajib di sekolah.<sup>19</sup> PAI diyakini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembinaan anak bangsa menuju terbentuknya kepribadian yang bermoral, bermartabat serta beragama. Sehingga pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus

---

<sup>17</sup> Syamsudduha, *Penilaian Berbasis Kelas*, 19.

<sup>18</sup> Nurhasanah, *Analisis Soal Ujian Tengah Semester (UTS) Mata Kuliah Geometri*, Jurnal Vol. 13, No. 1, Mei 2017, 30.

<sup>19</sup> Standar Nasional Pendidikan, (*Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*), (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet. 3, 6.

kesalehan sosial.<sup>20</sup> Selain itu, Mata pelajaran pendidikan agama Islam mengandung beberapa aspek, yang antara lainnya yaitu Al-Qur'an, Hadits, Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Islam. Beberapa aspek di atas ditekankan untuk membangun sebuah hubungan yang erat, serasi, selaras, dan seimbang antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, dan lingkungannya.

Menurut Mulyasa, adapun yang menjadi indikator keberhasilan belajar peserta didik pada proses pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>

- 1) Peserta didik aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompok
- 2) Peserta didik aktif mengemukakan pendapat
- 3) Peserta didik aktif memberikan sumbangan terhadap respon peserta didik lain yang kurang relevan atau salah
- 4) Peserta didik aktif dalam memecahkan masalah yang diberikan guru
- 5) Peserta didik aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan guru

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka hasil belajar PAI adalah hasil akhir setelah peserta didik mengalami

---

<sup>20</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), Cet. 3, 76.

<sup>21</sup> Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 257.

proses belajar PAI, tingkah laku ini nampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

c. Faktor-faktor yang Memengaruhi Hasil Belajar

Dalam peningkatan hasil belajar, perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhinya. Secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibedakan menjadi dua, yakni faktor internal dan faktor eksternal.

Menurut Sumadi Suryabrata, faktor-faktor eksternal (dari luar peserta didik) digolongkan menjadi dua yakni sosial (faktor sesama manusia, dalam hal ini kehadiran orang-orang disekitar peserta didik contohnya orang tua dan sebagainya) dan non sosial (keadaan udara, suhu udara, cuaca, waktu, alat-alat yang dipergunakan untuk belajar dan sebagainya).<sup>22</sup>

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata, faktor-faktor internal (yang ada dalam diri peserta didik) menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah dari individu. Aspek jasmaniah mencakup kondisi dan kesehatan jasmani dari individu. Aspek psikis atau rohaniah menyangkut kondisi kesehatan psikis, kemampuan-kemampuan intelektual, sosial, psikomotor, serta kondisi afektif dan konotatif dari individu.<sup>23</sup>

Sedangkan menurut Nana Sudjana faktor yang datang dari dalam diri peserta didik terutama kemampuan yang

---

<sup>22</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 45.

<sup>23</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2003), 162.

dimilikinya. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki peserta didik, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri peserta didik merupakan hal yang logis dan wajar sebab hakikat perbuatan belajar adalah perbuatan tingkah laku yang diniati dan disadarinya.<sup>24</sup>

Muhibbin Syah juga mengklasifikasikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar ke dalam tiga macam, antara lain:

- 1) Faktor internal, yaitu kondisi atau keadaan jasmani dan rohani peserta didik.
- 2) Faktor eksternal, yaitu kondisi lingkungan disekitar peserta didik.
- 3) Faktor pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar peserta didik yang meliputi strategi dan metode yang digunakan peserta didik untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pembelajaran.<sup>25</sup>

Menurut Ngalim Purwanto, faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan dalam belajar. Sifat-sifat kepribadian yang ada pada seseorang itu sedikit banyaknya mempengaruhi sampai

---

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 39.

<sup>25</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 78.

dimanakah hasil belajarnya dapat dicapai.<sup>26</sup> Sungguhpun demikian, hasil yang dapat diraih masih juga bergantung dari lingkungan. Artinya terdapat faktor-faktor yang berada diluar dirinya yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai, salah satunya adalah kualitas pembelajaran.<sup>27</sup>

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan di atas, maka hasil belajar dapat dipengaruhi oleh motivasi, minat, perhatian, kualitas pembelajaran, kepribadian, intelegensi, lingkungan sekolah, dan lingkungan keluarga.

## 2. Kepribadian

Secara etimologi, kepribadian berasal dari bahasa latin, yaitu *persona* yang mempunyai arti topeng. Sedangkan secara terminologi, terdapat beberapa pengertian kepribadian yang diantaranya sebagai berikut:

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.<sup>28</sup>
- b. Menurut Dr. Sjarkawi, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, 104.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, 39.

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), 768.

<sup>29</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 11.

- c. Menurut Rafy Sapuri, kepribadian adalah suatu pengelompokan tingkah laku seseorang, baik yang tampil atau masih dalam bentuk potensi yang menunjukkan kekhasan seseorang, sehingga dianggap berbeda dengan yang lainnya.<sup>30</sup>

Beberapa pengertian kepribadian yang dikemukakan oleh para ahli di atas dapat ditemukan kata kunci yang dapat dikembangkan untuk memahami kepribadian, yakni pengelompokan, sifat khas, bentukan lingkungan, dan perbedaan tingkah laku. Jadi kepribadian adalah pengelompokan dari sifat-sifat khas seseorang yang dibentuk dari lingkungan sehingga menjadi sebuah perbedaan tingkah laku antara satu orang dengan yang lainnya.

### 3. Golongan Kepribadian

Carl Gustav Jung mengklasifikasikan tipe kepribadian menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Kepribadian *Ekstrovert*

Menurut Carl Gustav Jung, tipe kepribadian *ekstrovert* dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang menjelaskan aliran psikis ke arah luar sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi objektif dan menjauh dari subjektif.<sup>31</sup> Artinya *ekstrovert* merupakan tipe kepribadian yang menyukai dunia luar. Orang yang memiliki kepribadian *eksrovert* cenderung lebih menyukai kegiatan yang berurusan dengan orang banyak atau

<sup>30</sup> Rafy Sapuri, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2009), 151.

<sup>31</sup> Jess Feist dan Gregory, *Teori Kepribadian*, terj. Handrianto (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), 137.

kegiatan-kegiatan sosial. Orang yang berkepribadian ini juga lebih mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan dirinya sendiri. Sehingga, orang *ekstrovert* lebih berfikir objektif, dengan memikirkan fakta-fakta terlebih dahulu untuk bersikap dan bertindak laku daripada memikirkan tentang keuntungan yang dapat diperoleh untuk dirinya.

Menurut Jung seperti yang dikutip oleh Sumadi, ciri-ciri individu yang *ekstrovert* pada umumnya antara lain hatinya terbuka, mudah bergaul, hubungan dengan orang lain lancar, berorientasi ke luar, bebas, berminat terhadap keanekaan, sigap, dan tidak sabar dalam menghadapi pekerjaan yang lamban, dan suka bekerja kelompok.<sup>32</sup>

b. Kepribadian *Introvert*

Menurut Carl Gustav Jung, tipe kepribadian *introvert* dapat diartikan sebagai sebuah sikap yang menjelaskan aliran energi psikis ke arah dalam sehingga orang yang bersangkutan akan memiliki orientasi subjektif dan menjauh dari objektif.<sup>33</sup> Artinya *introvert* kebalikan dari *ekstrovert*, yang mana *introvert* adalah orang yang suka dengan dunia dalam (diri sendiri). Orang *introvert* lebih menyukai kesendirian dan tidak terlalu suka bergaul dengan orang lain. Golongan *introvert* ini dalam

---

<sup>32</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, 292.

<sup>33</sup> Jess Feist dan Gregory, *Teori Kepribadian*, terj. Handrianto, 137.

beraktivitas atau dalam berkegiatan lebih memikirkan dan mementingkan diri sendiri dibandingkan dengan orang lain.

Menurut Jung pada diri individu yang *introvert*, pada umumnya memiliki sifat-sifat cenderung menarik diri, suka bekerja sendiri, tenang, pemalu, rajin, hati-hati dalam mengambil keputusan, dan tertutup secara sosial.<sup>34</sup>

#### 4. Hubungan Kepribadian *Introvert* dan *Ekstrovert* dengan Hasil Belajar PAI

Telah dijelaskan bahwasannya yang dimaksud kepribadian adalah pengelompokan dari sifat-sifat khas seseorang yang dibentuk dari lingkungan sehingga menjadi sebuah perbedaan tingkah laku antara satu orang dengan yang lainnya. Dan telah dijelaskan pula bahwa hasil belajar adalah hasil akhir setelah peserta didik mengalami proses belajar, tingkah laku ini nampak dalam bentuk perbuatan yang dapat diamati dan diukur.

Berdasarkan beberapa hasil studi empiris menyatakan bahwa aspek kepribadian merupakan hal yang penting sebagai prediktor dalam prestasi atau hasil belajar.<sup>35</sup> Dari studi tersebut terlihat bahwa aspek kepribadian mendapatkan peranan penting sebagai prediktor hasil belajar yang dapat dinilai dari kecenderungan berperilaku yang tercermin dalam kepribadian. Perilaku dapat memengaruhi kebiasaan yang terkait dalam

---

<sup>34</sup> Sumadi Suryabata, *Psikologi Kepribadian*, 293.

<sup>35</sup> Buju, *Personality Profile of Students with Technical Academic Performance* (Procedia-Social and Behavioral Science, 2013), 56.

pencapaian hasil belajar, seperti ketekunan peserta didik dan rasa keinginan belajar yang tinggi. Hal tersebut dapat memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh masing-masing tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* serta hakikat belajar PAI, nampaknya keduanya terdapat relevansi. Kepribadian *ekstrovert* dengan segala karakteristiknya yang mengarah ke dunia luar dan kepribadian *introvert* yang mengarah ke dalam mempunyai dampak masing-masing terhadap proses pembelajaran PAI yang dilakukan. Dalam aktivitas belajar PAI diharapkan peserta didik aktif bertanya kepada guru maupun kepada teman kelompoknya, aktif mengemukakan pendapat, dan aktif secara mandiri mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Tipe kepribadian *introvert* dan *ekstrovert* memiliki kelebihan dan kekurangan dengan kompensasinya masing-masing. Tipe kepribadian *ekstrovert* yang memiliki sifat percaya diri dan suka bekerja kelompok, akan mencari suatu keunggulan dalam dirinya. Diantaranya yaitu aktif berdiskusi dengan teman-teman dan gurunya, aktif memberikan sumbangan terhadap respon peserta didik lain yang kurang relevan, dan aktif mengemukakan pendapat. Karakteristik tersebut cocok untuk belajar PAI dengan sikap-sikap yang diharapkan keberhasilan belajar peserta didik pada proses pembelajaran PAI. Sementara, tipe kepribadian *introvert* yang

pemalu dan suka bekerja sendiri akan sulit untuk berkoordinasi dengan teman-teman dan guru. Hal ini kurang sesuai dengan harapan keberhasilan belajar para proses pembelajaran PAI yang membutuhkan banyak interaksi sosial.

Dengan demikian, tentu terdapat perbedaan antara peserta didik yang memiliki kepribadian *introvert* dan *ekstrovert*. Meskipun demikian, keberhasilan pembelajaran PAI yang dicapai peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor lain yang mendukungnya.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai melalui data yang terkumpul.<sup>36</sup> Berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini.

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat perbedaan hasil belajar PAI antara peserta didik yang berkepribadian *introvert* dengan yang berkepribadian *ekstrovert*.

H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan hasil belajar PAI peserta didik yang berkepribadian *introvert* dengan yang berkepribadian *ekstrovert*.

---

<sup>36</sup> Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 17.